

Volume 5, Number 2, July - December 2020

ISSN: 2503-4219 (p); 2503-4227 (e)

DINIKA

Academic Journal of Islamic Studies



DINIKA

Academic Journal of Islamic Studies

Editor In-Chief

Imam Makruf, IAIN Surakarta, Indonesia

Managing Editor

Abd. Halim, IAIN Surakarta, Indonesia

Editorial Board

Nur Kafid, IAIN Surakarta, Indonesia
Hamdan Maghribi, IAIN Surakarta, Indonesia
Mokhammad Zainal Anwar, IAIN Surakarta, Indonesia
Arina Rohmatika, IAIN Surakarta, Indonesia
Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta, Indonesia
Nur Rohman, IAIN Surakarta, Indonesia
Nur Kholis, IAIN Surakarta, Indonesia
Nuning Wahyu Astuti, IAIN Surakarta, Indonesia

Reviewer

Lien Iffah Naf'atu Fina, Chicago University, United States
Yuyun Sunesti, Universitas Sebelas Maret, Solo, Central Java, Indonesia
Muhammed Modassir Ali, Faculty of Islamic Studies, Qatar
Abdil Mughis Mudhoffir, Asia Institute, University of Melbourne, Australia
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta, Indonesia
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta, Indonesia
M. Falikul Isbah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Zakiyuddin Baidhawiy, IAIN Salatiga, Indonesia
Yanwar Pribadi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Mustaghfiroh Rahayu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Anis Malik Toha, Islamic University of Sultan Agung (Unissula), Semarang, Central Java, Indonesia
Sunarwoto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Siti Nur Hidayah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Islah Gusmian, IAIN Surakarta, Central Java, Indonesia
Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
M Iqbal Ahnaf, Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Central Java, Indonesia 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774

<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/dinika>

DINIKA

Academic Journal of Islamic Studies

Table of Contents

<i>Indonesian Muslims' Reception toward Wirid, Zikir and Shalawat during Covid-19 Outbreak; A Mediated Living Hadith</i>	
Subkhani Kusuma Dewi, M. Johan Nasrul Huda	135
<i>Responses to Pandemic Covid-19 by Mosque-Based Zakat Agency: Opportunities and Limitations in Zakat Management</i>	
Faizatul Ansoriyah, Y. Warella, Hartuti Purnaweni, Retno Sunu Hastuti	169
<i>Temboro Tablighi Jamaat's Reception to Hadith on COVID-19</i>	
Saifuddin Zuhri Qudsy, Muhammad Rosyid Awwabin, Ahmad Sholahuddin	191
<i>Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura</i>	
Abd Hannan, Siti Azizah, Husna Atiya	213
<i>Nalar Fikih Sufistik Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Merespons Pandemi Covid-19</i>	
Arifah Millati Agustina	243
<i>Polemik Agamawan dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama dan Sains Perspektif Mehdi Golshani</i>	
Raha Bistara	263



Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura

Abd Hannan

Institut Agama Islam Negeri Madura
e-mail: hannan.taufiqi@gmail.com

Siti Azizah

Institut Agama Islam Negeri Madura
e-mail: zizi140611@gmail.com

Husna Atiya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
e-mail: husnaatiya23@gmail.com

Abstract

This study discusses the dynamics of social role done by Islamic boarding schools or *pesantren* in response to the Covid-19 in Madura. There are two main research questions in this article; how do people respond to the Covid-19 pandemic in Madura? What are the dynamics of Islamic boarding schools in Madura in response to the Covid-19? By using the qualitative research, this study found two major findings; first, the response of *pesantren* to Covid-19 in Madura is quite diverse. This is due to the religious paradigm of *pesantren* in Madura, some of them are conservative, while some others are non-conservative. The conservative-based Islamic boarding schools are more reserved and they tend to counter the existence of Covid-19 by not fully following the directions of the health protocol recommended by the government. While some others, the non-conservative ones, prefer to be open to all policies taken by the government as an effort to prevent and combat Covid-19; second, although the response of Islamic boarding schools in Madura to Covid-19 tends to vary, their attitude is generally responsive when it comes to preventing the spread of the virus. They carry out this responsive attitude in the form of two approaches; structural-medical approach such as the implementation of social-physical distancing, and

cultural-religious approach such as issuing religious edicts which contain theological explanations of the necessity to follow health protocols. They also provide procedures in carrying out religious rituals in emergency situations during pandemic.

Keywords: Pesantren Response, Covid-19, Madura

Abstrak

Studi ini membahas dinamika peran sosial pesantren dalam merespons Covid-19 di Madura. Terdapat dua pertanyaan utama dalam penelitian ini, bagaimana realitas penanggulangan Covid-19 di Madura? Bagaimana dinamika pesantren di Madura dalam merespon Covid-19? Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini mendapati dua temuan besar; *pertama*, respons pesantren terhadap Covid-19 di Madura cukup beragam. Ini disebabkan oleh paradigma keagamaan pesantren di Madura yang sebagian memiliki paham konservatif dan sebagian yang lain berpaham non-konservatif. Respons pesantren berbasis paham konservatif terhadap Covid-19 cenderung kontra, senantiasa bersikap tertutup, tidak sepenuhnya mengikuti arahan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Sebaliknya, pesantren berbasis non-konservatif lebih memilih bersikap terbuka terhadap segala kebijakan yang diambil pemerintah dalam upaya menangkal dan memerangi Covid-19; *kedua*, meskipun respons pesantren di Madura terhadap Covid-19 cenderung beragam, namun secara umum sikap mereka lebih dominan responsif terhadap penanggulangan Covid-19. Sikap responsif tersebut mereka jalankan dalam bentuk dua pendekatan, struktural-medis seperti halnya penerapan *social-physical distancing*, kemudian pendekatan kultural-keagamaan seperti mengeluarkan maklumat keagamaan yang di dalamnya berisikan penjelasan teologis keharusan mengikuti protokol kesehatan, serta tata cara menjalankan ritual keagamaan dalam kondisi darurat pandemi Covid-19

Kata Kunci: Respons Pesantren, Covid-19, Madura

DOI: 10.22515/dinika.v5i2.2923

Pendahuluan

Tahun 2020 seolah menjadi tahun paceklik bagi Indonesia (Ilyas 2020; CNBC Indonesia 2020). Sepanjang tahun ini hampir seluruh daerah di Indonesia mengalami kelumpuhan akibat serangan wabah pandemi global, Corona Virus Disease 19, atau yang populer dengan sebutan Covid-19. Virus menular yang pertama kali terdeteksi di Wuhan China ini (Li et al. 2020; Chan et al. 2020; Prem et al. 2020), bukan saja telah menghadirkan ancaman serius bagi keberlangsung hidup masyarakat

Indonesia. Namun lebih dari itu, ia telah menimbulkan efek domino cukup signifikan, berimbas pada sektor dan aktivitas sosial masyarakat di segala lini. Baik pada sektor pendidikan, pemerintahan, politik kebijakan, dan terkhusus adalah sektor sosial ekonomi (Hanoatubun 2020; Yuniar 2020). Hampir setahun kemunculannya sejak pertama kali ditemukan pada Oktober 2019, hingga detik ini belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa virus ini sudah benar-benar teratasi. Bahkan sampai pada tanggal 12 Oktober 2020 ini, tercatat masih terdapat 34 provinsi yang belum steril Covid-19 (Tribun Ternate 2020). Salah satu daerah yang sampai detik ini belum steril Covid-19 di antaranya adalah daerah Kepulauan Madura.

Kasus Covid-19 di Madura terbilang cukup tinggi (2020; Taufiq 2020). Sejak ditemukannya kasus Covid-19 pertama pada kisaran bulan Maret 2020, satu per satu kasus Covid-19 baru bermunculan (Agriesta 2020). Besarnya mobilisasi masyarakat setempat, serta ditambah lagi oleh rendahnya kesadaran masyarakat mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah daerah, menjadi faktor dominan mengapa tingkat penyebaran Covid-19 di Madura terjadi begitu cepat. Hingga tulisan ini dibuat, semua kabupaten di Kepulauan Madura masih belum sepenuhnya steril dari Covid-19, mulai dari Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, hingga Sumenep dan beberapa daerah kepulauan di dalamnya. Bahkan untuk Kabupaten Sumenep, beberapa desa dikenakan kebijakan *lockdown* setelah sebelumnya diketahui banyak masyarakat setempat terkonfirmasi kasus Covid-19. Salah satunya Desa Tana Merah, Kecamatan Saronggih (medcom id 2020).

Tingginya angka penyebaran Covid-19 di Madura tidak lepas dari beberapa hal. Pertama, faktor struktural, yakni lambannya peran dan keterlibatan pemerintah daerah setempat dalam merespons penyebaran Covid-19 (surabayapagi; 2020). Demikian tergambar jelas ketika kasus Covid-19 sudah terdeteksi di wilayah Jawa Timur, khususnya di Kota Surabaya, tidak ada langkah sigap dari pemerintah untuk menerapkan

kebijakan pengetatan terhadap akses transportasi menuju Madura. Padahal pada saat bersamaan banyak desakan dari tokoh lokal supaya pemerintah menerapkan *lockdown* di Madura (News 2017; Redaksi 2020).

Fakta bahwa kasus Covid-19 di Madura berawal dari pasien *carier* corona dari luar Pulau Madura, adalah bukti nyata yang menunjukkan lemahnya kesigapan pemerintah dalam melakukan penanggulangan Covid-19 di Madura. Kedua, faktor kultural, yakni minimnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan sistem protokol kesehatan yang telah dihimbau oleh pemerintah menjadi salah satu faktor tingginya kasus Covid-19 di daerah setempat. Tesis ini menemukan kebenarannya melalui studi yang dilakukan Hesti Tryaningsih, bahwa dari total 100 responden yang disurvei, sebanyak 50 persen dari mereka diketahui mengikuti protokol kesehatan (Triyaningsih 2020).

Selain itu, problem kultural lain yang tidak kalah krusialnya datang dari pola dan perilaku kelompok keagamaan masyarakat setempat, yang dalam banyak kesempatan masih terjebak pada tradisi anakronisme, yaitu cara pandang kebudayaan dan keagamaan yang tidak sejalan dengan realitas kekinian karena menihilkan sudut pandang ilmiah dan rasionalitas (Heru Margianto 2020; Hilmy 2020; Perdanakusuma 2020). Dalam dinamika penanggulangan Covid-19 di Madura, problem anakronisme tergambar jelas dari respons beberapa kelompok atau golongan keagamaan, yang dalam beberapa hal cenderung memperlihatkan pemikiran, sikap, dan perilaku resisten terhadap agenda penanggulangan Covid-19.

Dilihat dari perspektif sosiologis, problem anakronisme keagamaan masyarakat seringkali muncul sebagai konsekuensi dari tradisi keagamaan yang lebih dekat kepada konservatisme (*religious conservatism* atau *religious conservatism*), yakni sebuah cara beragama baik dalam pemahaman maupun praktik yang senantiasa berpegang secara ketat pada kitab suci atau pada ajaran ortodoksi dan tradisi yang dianggap sebagai sesuatu yang paling benar (Fasya 2020; Hannan and Muhaimin 2020). Menariknya, pemikiran

dan perilaku keagamaan anakronisme ini tidak saja terjadi di level akar rumput, namun juga dapat ditemukan di level lembaga keagamaan, salah satunya di lingkungan pesantren. Kenyataan ini sekaligus dapat menjadi variabel penjelas mengapa terdapat dualisme sikap di kalangan pesantren di Madura dalam merespons penanggulangan Covid-19, antara yang bersikap akomodatif dan yang lebih memilih resisten.

Berladaskan latar belakang di atas, studi ini memiliki kepentingan khusus mengkaji dinamika pesantren dalam merespons Covid-19 di Madura. Beberapa persoalan penelitian yang bersentuhan langsung dengan tema pesantren, Covid-19, peran dan perilaku sosial pesantren dalam realitas penanggulangan Covid-19 di Madura, semuanya akan menjadi fokus kajian yang akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Dengan mengangkat isu krusial di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsih besar dalam hal menjelaskan peran dan fungsi strategis pesantren. Lebih substansial dari itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menghasilkan luaran yang berisikan rekomendasi fundamental bagi para pemangku kebijakan, dalam upaya menguatkan dan memaksimalkan penanggulangan Covid-19 di Kepulauan Madura, dan Indonesia secara umum.

Dinamika Covid-19 di Madura

Secara geografis, Madura terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dengan koordinat sekitar tujuh derajat lintang selatan, dan antara 112 dan 114 derajat bujur timur (Ma'arif 2015). Tidak seperti daerah administrasi Jawa pada umumnya, Madura memiliki beberapa perbedaan, terkhusus sistem dan sosial budaya mereka. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis mereka sebagai daerah kepulauan. Setidaknya ada 156 pulau di Madura, 48 pulau tercatat berpenghuni, sedangkan sisanya tidak (Abdurrahman 1988). Jika merujuk pada penjelasan Hubb De Jonge, Madura sebagai daerah kepulauan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni Madura Barat

dan Madura Timur. Madura barat dihuni oleh Kabupaten Bangkalan dan Sampang, sedangkan Madura Timur di dalamnya ada Kabupaten Pamekasan dan Sumenep (De Jonge 1989). Hanya, meski secara garis besar Madura dibagi kedua kutub berbeda, antara Madura Timur dan Madura Barat, tidak lantas dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan fundamental, terutama pada aspek filosofis sosial kebudayaan. Sebaliknya, keduanya memiliki konstruksi sosial kebudayaan serupa yang sama-sama mempunyai penghormatan cukup kuat terhadap simbol keagamaan seperti halnya pesantren, kyai, dan ormas keislaman (baca: Nahdatul Ulama’).

Kaitannya dengan dinamika Covid-19 di Madura, ketika sebagian masyarakat Provinsi Jawa Timur pertama kali terjangkit virus corona, perbincangan seputar Covid-19 mulai intens dibicarakan di Madura. Beberapa kalangan percaya bahwa Madura dapat disterilkan dari penularan Covid-19. Hal ini didasarkan pada kondisi geografis Madura yang berstatus sebagai daerah kepulauan. Ada banyak upaya yang bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan menerapkan pencegahan sedini mungkin. Pencegahan tersebut dapat diterapkan dengan memperketat jalur atau akses transportasi yang masuk ke Madura (Indonesia 2020). Baik jalur transportasi darat, laut, hingga jalur udara Bandara Trunojoyo Sumenep. Namun, meski banyak pihak mendesak agar pemerintah menerapkan pengetatan, hal ini tidak memperoleh gubrisan cukup baik dari pihak pemerintah daerah dan Forkopimda (Forum Komunikasi Pimpinan Daerah) wilayah Madura. Bahkan, ketika Covid-19 sudah berhasil masuk ke Kota Surabaya, akses transportasi dari dan menuju Madura-Surabaya masih diberlakukan secara normal (Codingest 2020). Pada akhirnya, ketidaksiapan pemerintah menerapkan sistem pencegahan dan pengetatan dini harus dibayar mahal pasca ditemukannya kasus Covid-19 pertama di Madura. Sejak itu, status empat kabupaten di Madura yang awalnya berwarna hijau, perlahan namun pasti satu per satu berubah menjadi merah (Candra 2020). Di Madura, kasus Covid-19 pertama

ditemukan pada kisaran tanggal 20 Maret 2020. Kasus pertama berasal dari Kabupaten Pamekasan, daerah kutub timur yang secara geografis berada jauh dari Kota Surabaya (Agriesta 2020). Munculnya nama Pamekasan sebagai daerah ditemukannya kasus Covid-19 di Pulau Madura mengundang kekagetan banyak pihak. Mengingat selama ini kekhawatiran masuknya Covid-19 ke Madura lebih tertuju pada Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Dua Kabupaten yang *notabene* berada di dekat bahkan bersampingan dengan kota Surabaya, wilayah metropolitan yang terlebih dulu terpapar Covid-19 dan dikhawatirkan akan menjadi pintu masuk tersebarnya Covid-19 ke Pulau Madura.

Berdasarkan penelusuran tim gugus Covid-19 daerah setempat, *patien zero* tersebut adalah seorang anak (11 tahun) yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Pasien pertama ini diketahui mengalami sakit semenjak dirinya masih ada di Malang. Karena kondisinya yang tak kunjung baik, anak tersebut dibawa pulang oleh keluarganya dari Malang ke Pamekasan. Selang beberapa hari tinggal di Pamekasan dan mendapat layanan medis dari pihak rumah sakit daerah setempat, anak tersebut meninggal (Rachmawati 2020). Sejak ditemukannya kasus pertama tersebut, sosialisasi corona semakin massif dilakukan. Mulai dari pengetatan perkumpulan dan keramaian, hingga pada himbauan protokol kesehatan. Hanya, karena tingginya mobilisasi dan pergerakan masyarakat setempat, serta minimnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap intruksi pemerintah setempat, diperparah lagi oleh minimnya ketersediaan fasilitas pendukung, menyebabkan penyebaran Covid-19 sulit terkendali. Pada akhirnya, status zona merah yang sebelumnya hanya ada di Pamekasan bergeser cepat ke daerah lainnya. Menyusul kemudian kabupaten Bangkalan, kemudian disusul Sumenep, dan terakhir adalah Kabupaten Sampang (Madura 2020). Jika berdasarkan angka penyebarannya, pergerakan kasus corona di Madura terbilang cukup cepat dan meluas. Sejak *patien zero* ditemukan, kasus corona di Madura terus mengalami peningkatan signifikan. Di

Pamekasan, misalnya, sejak ditemukannya kasus pertama pada tanggal 20 Maret 2020, beberapa bulan setelahnya jumlah kasusnya melonjak tajam. Hingga penelitian ini dilakukan, jumlah kasus Covid-19 di Pamekasan sudah terkonfirmasi sebanyak 348 kasus, dengan rincian 306 sembuh, sebanyak 32 pasien meninggal, dan 10 pasien masih berstatus aktif. Berdasarkan data terbaru, per tanggal 13 Oktober 2020, dari empat daerah di Madura, jumlah kasus tertinggi ada di Kab. Bangkalan, disusul Sumenep di urutan kedua, kemudian Pamekasan di tempat ketiga, dan paling sedikit adalah Sampang (Covid-1919.go.id 2020).

Tabel 1. Jumlah Penyebaran Covid-19 di Madura Berdasarkan Daerah per tanggal 13 Oktober 2020

NO	KABUPATEN	Positif/ Terkonfirmasi	Aktif	Sembuh	Meninggal
1	Bangkalan	549	56	426	67
2	Sumenep	451	60	359	32
3	Pamekasan	348	10	308	32
4	Sampang	268	14	239	15

Sumber: Info COVID-19 Provinsi Jawa Timur

Problem Penanggulangan Covid-19 di Madura

Strategi mitigasi Covid-19 di Madura dijalankan melalui cara yang lazim dilakukan kebanyakan daerah lainnya. Pada aspek pencegahan, pemerintah daerah setempat menerapkan kebijakan *social* dan *physical distancing* (Tribun Madura 2020). Kebijakan ini dijalankan dalam bentuk membatasi kegiatan sosial yang berorientasi pada keramaian dan kerumuan, baik kegiatan yang berupa sosial ekonomi, sosial pendidikan, hingga pada kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk aktivitas perkantoran, diberlakukan sistem kerja jarak jauh dari tempat tinggal masing-masing. Hal ini ditujukan untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran virus meluas. Sedangkan pada aspek penanggulangan, pemerintah menerapkan

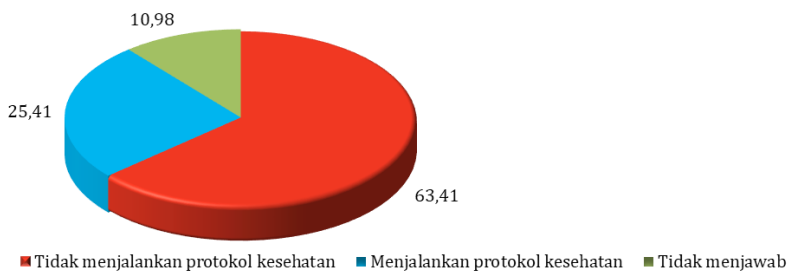
tindakan medis yang disesuaikan dengan level status pasien. Bagi mereka yang berstatus dalam pemantauan, mereka dikenakan karantina mandiri. Sedangkan bagi pasien positif corona, mereka memperoleh layanan medis yang ditempatkan di rumah sakit rujukan.

Hanya saja, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, pada tataran praktiknya proses mitigasi Covid-19 di Madura tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan di atas (Koran Madura 2020). Cepatnya penyebaran dan tingginya angka kasus Covid-19 di Madura secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat beberapa problem yang selama ini ada dalam proses penanggulangan Covid-19. Problem tersebut tidak tunggal, namun sangat kompleks. Terlebih dengan kondisi geografis Madura yang berupa kepulauan. Jika disederhanakan, problem penanggulangan Covid-19 di Madura dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu problem struktural dan problem kultural. Struktural artinya berkenaan dengan struktur. Term struktural yang dimaksudkan di lebih ditujukan pada keberadaan pemerintah sebagai pihak yang ada di jabatan struktural birokrasi yakni peran pemerintah dalam menjalankan fungsinya. Masuk dalam katagori ini yaitu menyangkut ketidaksiapan pemerintah dalam mengambil kebijakan seperti melakukan pengetatan protocol kesehatan. Ini tergambar jelas dari masih tingginya aktivitas sosial masyarakat yang berbentuk keramaian, kerumunan, dan perkumpulan, termasuk proses pengalokasian anggaran yang membutuhkan waktu lama, terbatasnya infrastruktur medis seperti alat pelindung diri dan alat uji SWAB seperti yang terjadi di sejumlah rumah sakit di Kabupaten Bangkalan (Duta.co 2020).

Kedua, Problem Kebudayaan. Jika struktural mengandung arti peran dan fungsi pemerintahan, maka problem kebudayaan lebih pada permasalahan yang menyangkut peran dan perilaku sosial masyarakat di level akar rumput (Koran Madura 2020; CNN Indonesia 2020). Masuk dalam katagori ini yaitu mentalitas masyarakat yang cenderung menganggap

remeh keberadaan Covid-19. Sebagian masyarakat mempertentangkan Covid-19 dengan agama serta menilai Covid-19 sebagai ancaman terhadap eksistensi dan keberlangsungan agama beserta ritualitasnya, sehingga memunculkan sikap dan perilaku acuh terhadap segala bentuk anjuran dan aturan protokol kesehatan. Hal ini berbanding lurus dengan hasil data lapangan, berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap 150 responden di Pamekasan, ditemukan lebih dari 60 persen masyarakat Madura tidak mengikuti protokol kesehatan seperti penggunaan masker, *handsanitizer*, dan sebagainya (Triyaningsih 2020).

Grafik 1. Tingkat kepatuhan masyarakat Madura terhadap protokol kesehatan pencegahan COVID-19



Selain dua faktor di atas, problem penanggulangan Covid-19 di Madura juga datang dari belum terjalinnya sinergitas yang baik antara pemerintah dengan elemen masyarakat setempat. Demikian tersirat dari instruksi presiden Jokowi yang meminta pemerintah daerah melakukan sinergi penuh, terutama bersama para tokoh, lembaga institusi dan ormas keagamaan lokal yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Madura (Dharmastuti 2020; Ihsanuddin 2020; Fajar Setiadi 2020). Madura adalah daerah yang selama ini identik dengan simbol keislaman. Beberapa simbol keagamaan seperti halnya pesantren, ormas Islam seperti NU, dan ketokohan kyai, ketiganya dikenal mempunyai peran dan fungsi strategis dalam kultur dan sistem sosial masyarakat setempat. Agenda penanganan Covid-19 di Madura tidak cukup hanya dengan menggunakan pendekatan

formal, namun harus pula dintegrasikan dengan pendekatan non-formal. Salah satunya adalah dengan menggandeng lembaga-lembaga keagamaan, terkhusus pesantren (Hannan 2018).

Eksistensi Pesantren dan Penanggulangan Covid-19 di Madura

Selain dikenal sebagai masyarakat yang identik dengan sistem tradisional, masyarakat Madura juga memiliki kedekatan cukup kuat dengan religiusitas. Salah satu bentuk religiusitas mereka ada pada sikap dan perilaku sosial mereka yang memiliki penghormatan totalitas (baca: fanatisme) terhadap simbol keagamaan. Beberapa simbol keagamaan seperti halnya pesantren merupakan wujud religiusitas yang selama ini memiliki posisi sentral. Bukan saja dalam hal keagamaan, namun juag hingga ke ranah sosial lainnya (Hannan 2017).

Meminjam bahasa Noer Cholis Madjid (1992), pesantren dalam kultur masyarakat Madura tergolong realitas *indigneous*, yaitu realitas khas yang memuat keaslian masyarakat lokal. Pesantren bukan saja representasi pengagungan masyarakat Madura terhadap simbol agama, namun lebih dari itu cerminan jati diri yang mengandung nilai kearifan lokal (Madjid 1992). Besarnya pengaruh pesantren terhadap kultur masyarakat Madura terlihat dari status sosial pesantren yang berkedudukan sebagai kerajaan kecil. Sebagai kerajaan kecil, pesantren memainkan peran dan agensi sosial. Yakni sebuah insititui keagamaan tradisional yang berfungsi untuk memproduksi dan mereproduksi nilai dan norma sosial masyarakat setempat. Baik itu nilai yang bersentuhan dengan kebudayaan, pendidikan, khususnya dalam hal keagamaan (Dhofier 1982; 1982; Isbah 2020). Secara statitikal, besarnya pengaruh dan kedudukan pesantren dalam bangunan sistem dan struktur sosial masyarakat Madura berbanding lurus dengan peta penyebaran pesantren yang tersebar luas di segala penjuru Madura. Pesantren dapat ditemukan di sudut pedesaan, pedalaman, bahkan hingga di wilayah kecamatan kota (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Banyaknya pondok pondok pesantren menurut kabuten di Madura 2019

NO	NAMA KABUPATEN	JUMLAH PONDOK PESANTREN
1	Bangkalan	114
2	Sampang	352
3	Pamekasan	231
4	Sumenep	230
TOTAL		927

Sumber: Departemen Agama Daerah di Madura

Meski selama ini masyarakat Madura dikenal mempunyai hubungan emosional cukup dekat dengan ormas Islam NU, itu tidak lantas membuat tipologi pesantren di Madura seragam (A'la et al. 2018; Pribadi 2013a; 2020; 2015). Tidak semua pesantren di Madura menjalin afiliasi dengan NU, bahkan beberapa pesantren besar di sana seperti Pesantren al-Amien Sumenep, Pesantren Mambaul Bata-Bata di Pamekasan, Pesantren Darul Ulum Banyuwang di Pamekasan, kesemuanya tercatat sebagai pesantren yang tidak berafiliasi dengan NU. Bahkan dua nama terakhir, Pesantren Banyuwang dan Pesantren Bata-Bata yang dikenal sebagai pesantren dengan jumlah santri terbanyak di Pamekasan, lebih condong ke ormas Sarekat Islam daripada NU (A'la, Mukarrom, and Zamzami 2018).

Pada umumnya, kebanyakan pesantren Madura memiliki tradisi paham keagamaan *Abli sunnah wal jama'ah 'ala minhaji salafus shaleh*. Pengelompokan ini masih dapat diperdalam dan dipersempit lagi, antara pesantren yang menganut paham *aswaja* konservatif dan *aswaja* non konservatif (Burhani 2019a). Term konservatif di sini ditujukan kepada pesantren yang memiliki paradigma keagamaan yang tidak saja tradisional, namun juga normatif, tekstual, dan kaku berdasarkan sumber kitab suci dan pandangan ortodoksi. Pesantren yang memiliki pandangan ini umumnya senantiasa memilih menjaga jarak dengan perkembangan dunia kontemporer. Termasuk terhadap diskursus keagamaan yang berbau modernitas. Sedangkan term non-konservatif merujuk pada pesantren

yang lebih memilih bersikap dinamis dan historis. Mereka yang masuk dalam katagori ini umumnya memilih menyesuaikan diri dengan perubahan sosial masyarakat, dan tidak menutup diri terhadap segala bentuk perkembangan pemikiran keagamaan kontemporer (Alim 2016).

Terbaginya latar keorganisasian pesantren ke dalam dua kutub berbeda antara SI dan NU, serta ditambah lagi adanya perbedaan paradigma dalam tradisi keagamaan pesantren Madura, antara pesantren berbasis konservatif dan pesantren non-konservatif, pada akhirnya melahirkan fenomena sendiri, yakni friksi dan atau perbedaan dalam merespons isu-isu terkini yang muncul di kalangan masyarakat. Termasuk di dalam merespons problem penyebaran pandemi global, Covid-19.

Secara teoritik, pentingnya melibatkan keberadaan pesantren dalam proses penanggulangan Covid-19 dapat dilihat dari dua hal; *pertama*, pesantren merupakan lembaga keislaman tradisional populer yang tidak saja cukup dikenal di kalangan masyarakat, namun juga mempunyai daya pengaruh cukup besar. Pengaruh besar pesantren ada pada fungsi sosialnya, yang di satu sisi berperan sebagai lembaga keagamaan, dan di sisi lain sebagai lembaga pendidikan (Abdullah 2007; Fauzi 2012). Sebagai lembaga keagamaan, pesantren menjadi rujukan keagamaan masyarakat Madura, baik dalam hal ritual maupun ajaran. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi ruang sosial di mana mayoritas masyarakat Madura menempuh jenjang pendidikan mereka, baik pendidikan berbasis non-formal keagamaan maupun pendidikan berbasis formal. Dengan modal sosial yang cukup besar ini, jelas pesantren memiliki potensi besar untuk dapat menysasar masyarakat Madura secara menyeluruh. Peran sosial pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pada batasan-batasan tertentu dapat jadikan instrumen pengkondisian masyarakat di level akar rumput. Termasuk dalam mengkampanyekan aturan kesehatan di masa darurat pandemi global, Covid-19.

Kedua, sebagai lembaga pendidikan keagamaan populer, pesantren mempunyai kekuasaan cukup besar. Kekuasaan pesantren terletak pada jejaring sosial mereka yang bertumpu pada banyak elemen sosial, terutama kyai. Ketokohan seorang kyai sebagai figur kharismatik di Pulau Madura, memiliki daya tarik sendiri yang dengan mudah dapat menarik perhatian dan kepatuhan masyarakat Madura (Rozaki 2016; Moh. I. A. Salam 2015). Besarnya pengaruh kyai dalam kultur masyarakat Madura, itu tergambar jelas dari realitas keagamaan masyarakat yang senantiasa menjadikan kyai sebagai referensi beragama, baik secara teoritik maupun praktik. Meminjam bahasa Zamakhsari Dhofier (1982), kedudukan kyai dalam kultur masyarakat Madura tak ubahnya miniatur raja kecil (Dhofier 1982). Sebagai raja kecil, kyai memiliki kekuatan dan otoritas tradisional melakukan hegemoni, melakukan normalisasi di tataran masyarakat sehingga dapat dengan mudah melahirkan penghormatan dan kepatuhan secara totalitas. Selain berpusat pada ketokohan kyai, jejaring sosial kekuasaan pesantren juga dapat ditemukan pada elemen-elemen sosial di dalamnya seperti keberadaan santri, masyarakat, dan para alumni mereka yang tersebar luas di banyak daerah Madura. Ada puluhan ribu santri di Madura, setiap pesantren memiliki organisasi dan komunitas tersendiri yang berfungsi memperkuat pengaruh dan eksistensi pesantren. Dengan modal sosial yang besar dan luas ini, menjadi keniscayaan bagi pemerintah, khususnya tim gugus penanggulangan Covid-19 di Madura untuk menjalin sinergi dengan komunitas pesantren. Keterlibatan pesantren beserta segala jejaring sosialnya, secara langsung memberi pengaruh cukup besar terhadap agenda penanggulangan Covid-19 di Madura.

Pesantren dan Pro-Kontra Penanggulangan Covid-19 di Madura

Meskipun secara teoritik, pesantren memiliki modal sosial cukup besar yang bertumpu pada popularitas dan jejaring sosial kekuasaan mereka,

bukan tanpa tantangan dan persoalan. Salah satu persoalan terbesarnya ada pada realitas ‘ideologi’ pesantren Madura yang mempunyai tipologi cukup beragam dan majemuk. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pesantren di Madura memiliki tradisi pemahaman yang tidak tunggal. Secara organisasi keislaman, eksistensi pesantren Madura dapat dikelompokkan ke dua kutub besar, antara pesantren berbasis NU dan pesantren berbasis SI (A’la et al. 2018; A’la, Mukarrom, and Zamzami 2018). Sedangkan ditinjau dari tradisi paham keislamannya, sebagian ada yang memiliki tradisi paham keagamaan konservatif, dan sebagian lainnya memiliki tradisi paham keagamaan non konservatif (Burhani 2019b; Alim 2016). Kenyataan demikian berimbas pada sikap dan respons mereka terhadap keberadaan Covid-19, antara mereka yang bersikap pro dan mereka yang cenderung kontra. Pro dalam artian menjalin keselarasan dengan visi pemerintah dalam hal penanggulangan Covid-19. Sebaliknya, kontra mengandung arti cenderung berseberangan dan bertentangan.

Dilihat dari sudut pandang organisasi keislaman, pada umumnya pesantren di Madura memiliki respons sama terhadap agenda penanggulangan Covid-19. Baik pesantren berbasis ormas Islam NU maupun pesantren berbasis ormas Islam SI, keduanya ada pada posisi seragam. Demikian tercermin jelas dalam maklumat bersama yang ditandatangani oleh pimpinan lintas organisasi Islam di Pamekasan meliputi NU, Muhammadiyah, SI, dan al-Irsyad. Kesemua ormas Islam tersebut ada pada sikap sama, yakni mendukung langkah pemerintah dalam memerangi Covid-19. Baik anjuran untuk meniadakan, menghindari, dan menjauhi keramaian hingga pada arahan *physical-social distancing* (Basri 2020). Adapun bunyi maklumat bersama tersebut berisikan poin-poin berikut; 1) Larangan menghadiri tempat peribadatan, termasuk masjid, bagi masyarakat yang positif mengidap COVID-19, Pasien Dalam Perawatan (PDP), Orang Dalam Pantauan (ODP), dan Orang Dalam Resiko (ODR); 2) Dilarang menghadiri sholat berjemaah, baik di masjid maupun musholla, dan

melaksanakannya di rumah; 3) Bagi yang sakit, sangat dianjurkan shalat Dhuhur di rumah sebagai pengganti shalat Jumat; 4) Melaksanakan shalat lainnya (selain shalat Jumat) di rumah; (5) Tidak menghadiri kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang; 6) Berbagai kegiatan bersifat keagamaan yang menimbulkan kerumunan massa, dibatasi jumlah berkumpulnya sebanyak 40 orang dengan memperhatikan standar kesehatan, atau untuk sementara ditunda.¹

Tetapi, keseragaman sikap lintas ormas Islam di Madura dalam merespons keberadaan Covid-19 di Madura, itu tidak diikuti oleh semua pesantren. Terutama kalangan pesantren yang secara paham keislaman lebih dekat pada tradisi keislaman konservatif. Dalam banyak hal, pesantren berbasis konservatisme di Madura memang seringkali memiliki pemikiran berbeda dengan pesantren di luarnya, termasuk dalam hal penanggulangan Covid-19 di Madura, misal, tetap melangsungkan kegiatan belajar dan ritual agama secara normal daripada menerapkan sistem protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan sebagainya. Demikian sangat dipengaruhi oleh paradigma keagamaan yang lebih menonjolkan kekakuan dalam beragama, menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan disertai oleh cara pandang keagamaan yang sangat kaku, tekstual, dan ahistoris. Dan paling kontras adalah kecenderungan diri untuk bersikap eksklusif terhadap perkembangan isu-isu terkini, khususnya yang menyangkut keagamaan. Kaitannya dengan penanggulangan Covid-19 di Madura. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh di lapangan, kekakuan kelompok pesantren konservatif tercermin jelas dari respons mereka yang lebih resisten. Mereka enggan mengindahkan himbauan pemerintah, terlebih jika itu menyangkut aktivitas yang berkaitan langsung dengan ritual keagamaan seperti sholat berjemaah, sholat jumat, dan lain sebagainya. Sebaliknya,

1 Maklumat bersama ini ditandatangani oleh sejumlah pimpinan ormas Islam, mereka yang tergabung di dalamnya, yaitu; PC. SYarikat Islam, PC NU Pamekasan, MUI, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)., Hidayatullah, Ketum DMI, al-Irsyad, Persis, PD Muhammadiyah.

mereka mengajak masyarakat dan para santrinya untuk tetap menjaga kebersamaan, meramaikan masjid dengan tetap melaksanakan shalat berjamaah, menjalin *silaturrahim*, menjalankan semua aktivitas keagamaan sebagaimana mestinya. Dalam pandangan mereka, hal menyangkut kematian sudah ada dalam kuasa Allah dan sudah ditetapkan oleh-Nya sejak zaman *azali*. Tidak ada alasan untuk takut kepada Covid-19, karena semuanya terjadi atas kehendak dan izin Allah (A. Salam 2020). Bagi kelompok ini, isu Covid-19 tak lebih dari upaya politis kelompok di luar Islam (baca: konspirasi) untuk membatasi ruang gerak aktivitas keagamaan kaum muslim, mempergoyah kesatuan umat Islam sehingga menurunkan level ketaqwaan dan keimanan mereka.

Cara berpikir demikian berbeda jauh dengan kebanyakan pesantren no-konservatif pada umumnya, yang dalam banyak hal lebih memilih bersikap dinamis dan mengedepankan sikap moderatisme. Dalam konteks ini, moderat dalam arti mengakomodir terhadap segala himbauan dan regulasi yang dikeluarkan pihak pemerintah dalam upaya merespons situasi darurat Covid-19. Cara mereka memahami agama lebih kontekstual, senantiasa berusaha melakukan adaptasi diri dengan realitas sosial yang ada. Pembacaan mereka terhadap teks-teks agama beserta segala ajarannya bersifat elastis dan dinamis. Menurut kelompok ini, agama senantiasa mempunyai keselarasan dengan semangat perubahan zaman, sehingga keberadaannya tidak boleh mengesampingkan setiap fenomena yang ada, terlebih lagi jika sampai mempertentangkannya (Muhaimin 2020) Agama memuat nilai emansipasi dan keseimbangan, pemenuhan hak secara proporsional antara hak lahir dan bathin, antara dimensi sosial dan dimensi spiritual. Begitupun halnya pada masa pandemi Covid-19, setiap usaha pencegahan dan penanggulangan Covid-19 memiliki landasan teologis cukup kuat, baik secara tekstual maupun historis. Karenanya, kepatuhan untuk mengikuti dan menjalankan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah perlu diikuti dan dijalankan semaksimal

mungkin, sehingga dengan begitu risiko penyebaran wabah dan penularan wabah dapat ditekan, termasuk di dalamnya adalah larangan untuk membuat keramaian, menghindari atau meniadakan perkumpulan dalam hal keagamaan.

Respons Pesantren di Madura terhadap Covid-19; Dari *Social-physical Distancing* hingga Maklumat Keagamaan

Adanya dualisme sikap pesantren di Madura dalam merespons penanggulangan Covid-19, praktis memunculkan fenomena tersendiri di level akar rumput, terutama di kalangan masyarakat yang secara emosional memiliki ikatan sebagai alumni atau santri pesantren tertentu. Di mana masyarakat ikut terbelah, di antara mereka ada yang bersikap resisten, dan sebagian lainnya lebih memilih bersikap akomodatif. Mereka yang resisten tidak seringkali mengindahkan aturan protokol kesehatan. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka memilih melakukan perlawanan dengan cara menolak keras terhadap penerapan pengetatan dan pembatasan kegiatan, terlebih jika pengetatan tersebut menyangkut kegiatan keagamaan. Tak jarang juga diwarnai gerakan sistematis berupa penjagaan dan pengawalan acara keagamaan tertentu, mengantisipasi kedatangan aparat atau petugas yang hendak membubarkan acara keagamaan yang mereka selenggarakan. Berdasarkan data penelitian yang didapat peneliti di lapangan, fakta ini peneliti peroleh dari sebuah acara keagamaan berupa *haflatul imtihan* dan pengajian yang dilaksanakan di salah satu yayasan di Desa Pasanggar, Kecamatan Pagantenan, Kabupaten Pamekasan (A. Salam 2020).

Namun demikian terlepas dari sikap pro-kontra di atas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, pada umumnya keberadaan pesantren di Madura memiliki respons cukup baik terhadap agenda mitigasi Covid-19. Mereka memperlihatkan sikap inklusivisme diri untuk dapat menjalin sinergitas dan kerja sama dengan pemerintah, bergerak kolektif menjalankan agenda mitigasi Covid-19, baik pada

aspek pencegahan maupun penanggulangan. Secara sosiologis, besarnya respons pesisir pesantren di Madura terhadap agenda penanggulangan Covid-19 di Madura, itu dipengaruhi oleh keberadaan pesantren yang secara keorganisasian banyak menjalin afiliasi kelembagaan dengan ormas Islam Nahdatul Ulama' (Pribadi 2013b). Seperti yang telah disinggung sebelumnya, NU merupakan ormas Islam terbesar di Madura. Respons dan sikap NU yang secara institusional mendukung upaya pemerintah memerangi Covid-19, secara langsung memengaruhi kebanyakan pesantren di Madura. Selain faktor keorganisasian, inklusivisme pesantren di Madura terhadap mitigasi Covid-19, itu juga dipengaruhi oleh paradigma keagamaan mereka yang mayoritas memiliki paham Islam non konservatif. Berdasarkan hasil penelusuran data lapangan, peran dan perilaku sosial pesantren di Madura dalam merespons penanggulangan Covid-19 dapat dikelompokkan menjadi dua, peran yang bersifat kultural-keagamaan dan peran bersifat struktural-medis.

Secara teoritik, istilah kultural memiliki artikulasi kebudayaan yang identik dengan nilai kearifan lokal (Alwi 2007). Selain itu, dapat juga diartikan sebagai wujud kreativitas daerah yang dilandasi oleh kolektivitas nilai dan norma bersifat tradisional. Karena sifatnya yang lokal tersebut, pendekatan kultural seringkali digunakan sebagai strategi pembangunan, terutama untuk daerah berbasis tradisional yang memiliki nilai kearifan lokal kuat. Salah satu kelebihan pendekatan kultural itu ada pada sifatnya yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat, bahkan bersentuhan langsung dengan aktivitas keseharian mereka, baik aktivitas dalam bentuk ekonomi, sosial, agama, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya, daerah yang memiliki kearifan lokal kuat cenderung mempunyai tingkat kepatuhan lebih besar, bahkan melebihi sikap kepatahuan kepada kebijakan pemerintah (Pedrana 2013). Dalam kasus penanggulangan Covid-19 di Madura, masuk katagori kultural-keagamaan yaitu segala bentuk peran dan keterlibatan langsung para tokoh dan lembaga keagamaan daerah seperti

kyai dan pesantren. Bagi kyai, peran nyata dirinya tercermin jelas melalui keterlibatan aktif dirinya di tengah masyarakat. Memberi penyadaran dan penjelasan teologis atas pentingnya menjaga diri dari penularan virus berbahaya. Bahwa di tengah kondisi darurat pandemi seperti saat ini, masyarakat perlu menghindari dan menjauhi keramaian dan perkumpulan, termasuk dalam hal kegiatan keagamaan sekalipun. Peniadaan keramaian dalam ritual agama seperti shalat berjamaah dan shalat jum'at di tengah terancamnya kesehatan *badaniyah* akibat pandemi, itu bukan berarti membelakangi urusan agama. Untuk memaksimalkan perannya, kyai memanfaatkan jejaring pesantren seperti alumni, santri, dan masyarakat di sekitar pesantren. Memberikan penjelasan dan himbauan kepada mereka dalam bentuk maklumat pesantren, yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat secara menyeluruh. Maklumat keagamaan tersebut berisikan penjelasan bahaya Covid-19, himbauan menghindari dan membuat kegiatan yang mengundang perkumpulan massa, serta tak ketinggalan juga maklumat berisikan penjelasan bagaimana menjalankan ritualitas keagamaan di tengah kondisi darurat Covid-19 (Abidin 2020).

Salah satu maklumat yang dikeluarkan pesantren untuk merespons kondisi darurat pandemi Covid-19, itu tercantum dalam surat edaran No. 0/PC/A.II/L34/IV/2020, maklumat yang diterbitkan oleh kyai lintas pesantren di Madura ini berisikan beberapa poin, yaitu: 1) Daerah yang tidak masuk zona merah, salat Jumat tetap bisa dilaksanakan namun tetap dengan protokol kesehatan. Namun jika dikhawatirkan terjadi *mafsadah* lebih besar, maka shalat Jumat diganti shalat dhuhur di rumah masing-masing; 2) Orang yang masuk dalam kategori PDP, ODP, dan ODR, atau mereka yang baru datang dari luar atau melintasi zona merah, agar tidak melakukan shalat Jumat dan shalat berjamaah di Masjid; 3) Orang yang masuk kategori positif corona atau PDP, maka tidak diperbolehkan menghadiri sholat Jumat, dan diganti shalat dhuhur di rumah masing-masing; 4) Pihak takmir masjid harus menyediakan alat protokol kesehatan;

5) Takmir masjid dihimbau agar selalu melakukan koordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan satgas Covid-19; 6) Melakukan jaga jarak dan memakai masker pada saat pelaksanaan shalat Jumat; 7) Khotib diharapkan mempersingkat khutbah, dan Imam mempersingkat surat, bacaan wirid, dan do'a; 8) Selesai shalat Jumat, para jemaah langsung pulang ke rumah masing-masing, dan memperbanyak amalan/doa penolak wabah di rumah masing-masing.

Jika kultural-keagamaan lebih mengandung arti respons pesantren bersifat non-formal, maka beda halnya dengan struktural-medis. Secara konseptual, istilah struktural-medis ditujukan untuk mengelompokkan peran dan perilaku sosial pesantren yang terlibat aktif mengkampanyekan dan menerapkan protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Masuk dalam kelompok struktural-medis di sini yaitu pemberlakuan aturan jaga jarak atau yang populer dengan sebutan *social* dan *physical distancing*. Secara konseptual, lembaga kesehatan internasional, *World Health Organization* (WHO), mendefinisikan *social distancing* dengan arti menjaga jarak, menghindari segala bentuk kegiatan, aktivitas, dan tempat yang dimungkinkan mengundang keramaian dan perkumpulan massa. Sedangkan *physical distancing* memuat arti menjaga jarak fisik, memilih lebih banyak diam di rumah untuk dapat menghindari adanya kontak badan dengan orang sekitar, atau paling minimal dari itu adalah menerapkan jarak antara 1 sampai 2 meter (Kim et al. 2013). Meski secara tekstual kedua istilah di atas memiliki sedikit perbedaan, namun pada substansinya baik *social distancing* ataupun *physical distancing*, keduanya memiliki fungsi untuk memperlambat penularan virus, sehingga diharapkan dapat menekan angka penyebaran seefektif dan semaksimal mungkin (Loneragan and Chalmers 2020; Prem et al. 2020). Dalam banyak tempat dan kesempatan, *social* dan *physical distancing* merupakan strategi yang banyak digunakan dan terbilang cukup ampuh di tengah belum ditemukannya pengebotan secara medis dalam bentuk vaksin.

Di kalangan pesantren Madura, khususnya pesantren yang memiliki respons positif terhadap upaya penanganan Covid-19, *social distancing* diterapkan melalui pengetatan aktivitas pesantren yang dapat mengundang keramaian dan perkumpulan. Berbagai program pesantren yang dimungkinkan mengundang kerumunan masyarakat sebisa mungkin ditunda, atau bahkan ditiadakan. Bahkan untuk mendukung program mitigasi Covid-19, tidak sedikit pesantren yang memilih meniadakan atau membatalkan program tahunan pesantren yang umumnya mengundang kemeriahan dan daya tarik masyarakat sekitar. Membatasi kunjungan wali santri yang hendak berkunjung, hingga meliburkan santri lebih awal dari jadwal atau waktu normalnya. Adapun untuk kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin seperti halnya kegiatan belajar mengajar, mengaji kitab, dan salat berjemaah lima waktu, pihak pesantren memberlakukan *physical distancing* secara ketat. Menyediakan fasilitas penunjang protokol kesehatan seperti tandon cuci tangan, mengharuskan menggunakan masker, menyediakan *handsanitizer* di pintu-pintu masuk pesantren dan pusat peribadatan seperti *langgar* dan masjid.

Kesimpulan

Besarnya peran dan pengaruh pesantren melahirkan warna tersendiri bagi realitas kehidupan masyarakat Madura di segala aspek, termasuk dalam penanganan Covid-19. Dalam hal penanggulangan Covid-19, respons pesantren di Madura terhadap segala bentuk kebijakan pemerintah dalam upaya mengendalikan laju penyebaran Covid-19, itu terbilang cukup beragam. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi paham keislaman yang dianut oleh masing-masing pesantren, khususnya antara pesantren yang menganut paham keislaman konservatif dengan pesantren yang memiliki tradisi keislaman non-konservatif. Pada pesantren berbasis Islam konservatif, respons mereka terhadap penanganan Covid-19 di Madura cenderung bersikap kontra. Sikap ini mereka perlihatkan dengan

tetap menjalankan dan melakukan kegiatan pesantren sebagaimana biasanya. Himbauan peniadaan keramaian dan kerumunan yang dianjurkan pemerintah tidak dihiraukan. Sedangkan pada pesantren berbasis non-konservatif, respons mereka terhadap penanggulangan covid-19 cenderung dinamis, mengakomodir kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam melawan dan memerangi penyebaran Covid-19. Pada tataran praktiknya, sikap akomodatif tersebut mereka jalankan dalam bentuk dua hal; *pertama*, struktural medis, yakni menerapkan sistem protokol kesehatan ke dalam aktivitas pesantren seperti halnya *social-physical distancing*. Baik aktivitas yang tergolong *madrasahiyah* (pendidikan) maupun *ubudiyah* (rituali keagamaan). Untuk memaksimalkan perannya, beberapa pesantren yang masuk dalam kelompok ini lebih memilih meniadakan acara tahunan yang sebelumnya rutin diselenggarakan, bahkan meliburkan santri lebih awal; *kedua*, kultural-keagamaan. Peran ini dijalankan oleh pesantren melalui pelibatan diri secara aktif di tengah masyarakat, memberi penjelasan teologis kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan memelihara badan dari penularan wabah, serta penjelasan teologis menyangkut keharusan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Untuk mengoptimalkan upaya kultural-keagamaan ini, kalangan kyai dari lintas pesantren di Madura menerbitkan maklumat bersama sebagai respons terhadap kondisi darurat pandemi Covid-19. Maklumat tersebut kemudian disebarkan kepada khalayak umum. Terlepas dari temuan di atas, poin penting yang perlu diperhatikan di sini oleh para pengambil kebijakan, bahwa dalam upaya melakukan penanggulangan Covid-19 di Madura, mutlak diperlukan adanya sinergitas yang melibatkan pemerintah, masyarakat, serta para tokoh-tokoh lokal terutama kalangan kyai pesantren. Melalui gerak kolektif tersebut, ada harapan proses penanganan Covid-19 di Madura dapat berjalan maksimal, sehingga laju penyebaran dan penularan Covid-19 di daerah setempat dapat ditekan seefektif mungkin.

Referensi

- Abdullah, Said. 2007. *Pesantren, Jati Diri Dan Pencerahan Masyarakat*. I. I. Sumenep: Said Abdullah Istitute Publishing.
- Abdurrahman. 1988. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: Matahari.
- Abidin, KH. Zainal. 2020. Wawancara Bersama Kyai/Ulama Madura.
- Agriesta, Dheri. 2020. 'Kasus Positif Covid-19 Pertama Di Pamekasan, Pasien Telah 10 Hari Meninggal'. Kompas.Com. 30 March 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/30/07075171/update-kasus-positif-covid-19-pertama-di-pamekasan-pasien-telah-10-hari?page=all>.
- A'la, Abd, Ahwan Mukarrom, and Mukhammad Zamzami. 2018. 'Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura'. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 8 (2): 227–55. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.793>.
- A'la, Abd, Nur Hidayat Wakhid Udin, Ahmad Fathan Aniq, and Mukhammad Zamzami. 2018. 'From Religious Symbolism to Authoritarianism'. *Journal of Indonesian Islam* 12 (02): 36. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.159-194>.
- Alim, Zainal. 2016. 'Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren di Madura Dalam Perspektif Kiai Bangkalan'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4 (2): 249. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.249-270>.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basri, Abdul. 2020. 'Ulama Umara Keluarkan Maklumat Bersama'. RadarMadura.Id. 20 April 2020. <https://radarmadura.jawapos.com/read/2020/04/20/189944/ulama-umara-keluarkan-maklumat-bersama>.
- Burhani, Ahmad Najib. 2019a. 'Lessons from Madura: NU, Conservatism and the 2019 Presidential Election', no. 2019: 9.
- . 2019b. 'Lessons from Madura: NU, Conservatism and the 2019 Presidential Election', no. 2019: 9.
- Candra, Sofyan. 2020. 'Satu Pasien Positif Covid-19 Di Pamekasan Meninggal, Jadi Kasus Pertama Di Madura'. Tribunmadura.Com. 30 March 2020. <https://madura.tribunnews.com/2020/03/30/>

satu-pasien-positif-covid-19-di-pamekasan-meninggal-jadi-kasus-pertama-di-madura.

- Chan, Jasper Fuk-Woo, Kin-Hang Kok, Zheng Zhu, Hin Chu, Kelvin Kai-Wang To, Shuofeng Yuan, and Kwok-Yung Yuen. 2020. 'Genomic Characterization of the 2019 Novel Human-Pathogenic Coronavirus Isolated from a Patient with Atypical Pneumonia after Visiting Wuhan'. *Emerging Microbes & Infections* 9 (1): 221–36. <https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1719902>.
- CNBC Indonesia, CNBC Indonesia. 2020. 'Yuk Kulik Cuan Saham di "Masa Paceklik"'. investment. 13 September 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/investment/20200912200846-23-186370/yuk-kulik-cuan-saham-di-masa-paceklik>.
- CNN Indonesia. 2020. 'Jubir Covid Soal Target Meleset Di Jatim: Warga Tak Patuh'. 7 August 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200708162225-20-522393/jubir-covid-soal-target-meleset-di-jatim-warga-tak-patuh>.
- Codingest. 2020. 'Lalulintas Mulai Ramai, Polisi Pantau Akses Jalan Suramadu'. Sinergi Madura. 7 June 2020. <https://sinergimadura.com/lalulintas-mulai-ramai-polisi-pantau-akses-jalan-suramadu>.
- Covid19.go.id. 2020. 'Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19'. Covid19.Go.Id. 7 March 2020. <https://covid19.go.id/>.
- De Jonge, Huub. 1989. *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dharmastuti, Hestiana. 2020. '8 Instruksi Jokowi di Surabaya Saat Kunjungan Kerja Perdana Selama Corona'. detiknews. 25 June 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5068519/8-instruksi-jokowi-di-surabaya-saat-kunjungan-kerja-perdana-selama-corona>.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- duta.co. 2020. 'Hati-Hati Bangkalan! Minim Lab Swab, Jumlah Pasien Covid-19 Terancam Membludak - Duta.Co Berita Harian Terkini'. Duta.Com. 12 June 2020. <https://duta.co/hati-hati-bangkalan-minim-lab-swab-jumlah-pasien-covid-19-terancam-membludak>.
- Fajar Setiadi, Arif. 2020. 'Kapolda Jatim Gandeng Ulama Madura Agar Warga Patuhi Protokol Covid-19'. Madiunpos.com. 24 June 2020. <https://www.madiunpos.com/kapolda-jatim-gandeng-ulama->

- madura-agar-warga-patuhi-protokol-covid-19-1047343.
- Fasya, Teuku Kemal. 2020. 'Covid-19 dan Dekonstruksi Teologis'. Media Indonesia. 3 April 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/300915-covid-19-dan-dekonstruksi-teologis>.
- 'Gugus Tugas Covid-19 Dinilai Lamban dan Tidak Tegas'. 2020. *Koran Madura* (blog). 14 April 2020. <https://www.koranmadura.com/2020/04/gugus-tugas-covid-19-dinilai-lamban-dan-tidak-tegas/>.
- Hannan, Abd. 2017. 'Fanatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan', 12.
- Hannan, Abd -. 2018. 'Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater dalam Pertarungan Politik Lokal Madura'. *Jurnal Sosiologi Agama* 12 (2): 187. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-02>.
- Hannan, Abd, and Wafi Muhaimin. 2020. 'Teologi Kemaslahatan Social-Phsycal Distancing dalam Penanggulangan Covid-19' 13 (1): 25.
- Hanoatubun, Silpa. 2020. 'Dampak Covid – 19 terhadap Perekonomian Indonesia'. *EduPsyCoun Journal* 2 (1): 8.
- Heru Margianto, Heru. 2020. 'Agama dan Virus Corona'. KOMPAS.com. 26 April 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/132410565/agama-dan-virus-corona>.
- Hilmy, Masdar. 2020. 'Sikap Ilmiah Menghadapi Pandemi Covid-19'. *Kolom UINSA* (blog). 4 April 2020. <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-covid-19/>.
- Ihsanuddin, Kompas Cyber. 2020. 'Jokowi Minta Tokoh Agama Dilibatkan Cegah Covid-19'. KOMPAS.com. 19 March 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/19/11462061/jokowi-minta-tokoh-agama-dilibatkan-cegah-covid-19>.
- Ilyas, Syekha Maulana. 2020. 'Masa Paceklik yang Tak Diperhitungkan'. detiknews. 3 April 2020. <https://news.detik.com/kolom/d-4964229/masa-paceklik-yang-tak-diperhitungkan>.
- Indonesia, C. N. N. 2020. 'Respons Ulama Madura, Khofifah Pasang Disinfektan di Suramadu'. nasional. 3 March 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200330012628-20-488083/respons-ulama-madura-khofifah-pasang-disinfektan-di-suramadu>.

- Isbah, M Falikul. 2020. 'Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments'. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8 (1): 42. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.
- Kim, Hyunji, Simone Schnall, Do-Joon Yi, and Mathew P White. 2013. 'Social Distance Decreases Responders' Sensitivity to Fairness in the Ultimatum Game'. *Judgment and Decision Making* 8 (5): 7.
- 'Konservatisme Agama Dan Penyebaran Korona'. n.d. Accessed 19 October 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/299238-konservatisme-agama-dan-penyebaran-korona>.
- Koran Madura. 2020. 'Polres Sumenep Bubarkan Pengunjung Cafe Tak Patuhi Protokol Kesehatan'. *Koran Madura* (blog). 5 June 2020. <https://www.koranmadura.com/2020/06/polres-sumenep-bubarkan-pengunjung-cafe-tak-patuhi-protokol-kesehatan/>.
- Li, Qun, Xuhua Guan, Peng Wu, Xiaoye Wang, Lei Zhou, Yeqing Tong, Ruiqi Ren, et al. 2020. 'Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus–Infected Pneumonia'. *New England Journal of Medicine* 382 (13): 1199–1207. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>.
- Lonergan, Mike, and James D. Chalmers. 2020. 'Estimates of the Ongoing Need for Social Distancing and Control Measures Post-“Lockdown” from Trajectories Of Covid-19 Cases and Mortality'. *European Respiratory Journal* 31 (2): 2001483. <https://doi.org/10.1183/13993003.01483-2020>.
- Ma'arif, Samsul. 2015. *The History of Madura; Sejarah Panjang Madura Dari Kerajaan, Kolonialisme, Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madura, Koran. 2020. 'Kasus Konfirmasi Positif Corona di Pamekasan Bertambah 6 Orang, Salah satunya Bayi'. *Koran Madura* (blog). 9 June 2020. <https://www.koranmadura.com/2020/06/kasus-konfirmasi-positif-corona-di-pamekasan-bertambah-6-orang-salah-satunya-bayi/>.
- medcom id. 2020. 'Lockdown Tujuh Desa di Saronggi Sumenep Dihentikan'. medcom.id. 18 October 2020. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/GNGW19AN-lockdown-tujuh-desa-di->

saronggi-sumenep-dihentikan.

- Muhaimin, Wafi. 2020. Wawancara Bersama Ulama/Kyai Pesantren.
- News, Tagar. 2017. 'Ulama Minta Empat Bupati di Madura Tetapkan Lockdown'. TAGAR. 23 December 2017. <https://www.tagar.id/ulama-minta-empat-bupati-di-madura-tetapkan-lockdown>.
- Pedrana, Margherita. 2013. 'Local Economic Development Policies and Tourism; An Approach to Sustainability and Culture'. *Regional Science Inquiry Journal* 5 (1): 91–99.
- Perdanakusuma. 2020. 'Menyikapi Kontroversi Informasi Ilmiah Covid-19?'. *Suara Merdeka News* (blog). 31 March 2020. <https://suaramerdeka.news/menyikapi-kontroversi-informasi-ilmiah-covid-19/>.
- 'Polres Pamekasan Sepakat Menetapkan Monumen Arek Lancor Sebagai Kawasan Tertib Physical Distancing - 'Tribun Madura'. 2020. <https://Madura.Tribunnews.Com/>. 28 March 2020. <https://madura.tribunnews.com/2020/03/28/polres-pamekasan-sepakat-menetapkan-monumen-arek-lancor-sebagai-kawasan-tertib-physical-distancing>.
- Prem, Kiesha, Yang Liu, Timothy W Russell, Adam J Kucharski, Rosalind M Eggo, Nicholas Davies, Mark Jit, et al. 2020. 'The Effect of Control Strategies to Reduce Social Mixing On Outcomes of the Covid-19 Epidemic in Wuhan, China: A Modelling Study'. *The Lancet Public Health* 5 (5): e261–70. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30073-6](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30073-6).
- Pribadi, Yanwar. 2013a. 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture'. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 51 (1): 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- . 2013b. 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture'. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 51 (1): 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- . 2015. 'The Suramadu Bridge Affair: Un-Bridging the State and the Kiai in New Order Madura'. *Studia Islamika* 22 (2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1919>.
- . 2020. 'Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep

- Madura'. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 176 (2–3): 429–31. <https://doi.org/10.1163/22134379-17602009>.
- Rachmawati. 2020. 'Fakta Pasien Corona Pertama di Pamekasan, Usia 11 Tahun dan Hasil Tes Keluar Setelah 10 Hari Meninggal'. Kompas.com. 31 March 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/31/06070071/fakta-pasien-corona-pertama-di-pamekasan-usia-11-tahun-dan-hasil-tes-keluar>.
- Redaksi. 2020. 'Ulama Desak Lockdown Pulau Madura, Pemprov Jatim Belum Kabulkan'. Nusa Daily. 29 March 2020. <https://nusadaily.com/headline/ulama-desak-lockdown-pulau-madura-pemprov-jatim-belum-kabulkan.html>.
- Ridwan. 2020. 'Kenapa Angka Kasus Covid-19 di Pamekasan Tinggi?' *Koran Madura* (blog). 8 June 2020. <https://www.koranmadura.com/2020/06/kenapa-angka-kasus-covid-19-di-pamekasan-tinggi/>.
- Rozaki, Abdur. 2016. *Islam, Oligarki Politik, Dan Perlawanan Sosial*. Yogyakarta: SUKA Press dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Salam, Abdus. 2020. Wawancara Bersama Santri.
- Salam, Moh. Ishaq Abd. 2015. 'Reproduksi Kekuasaan Kyai; Penggunaan Sarana Ideologi Dan Kekuasaan Dalam Pemilukada Bangkalan'. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/38789/>.
- surabayapagi. 2020. 'Pemkab Sumenep Dinilai Lamban Tangani Covid-19'. surabayapagi.com - jurnalisme positif. 5 April 2020. <http://surabayapagi.com/read/pemkab-sumenep-dinilai-lamban-tangani-covid19>.
- Taufiq, Muhammad. 2020. 'Masih Tinggi, 1.226 Warga Di Pulau Madura Positif Covid-19'. Suara Jatim. 2 September 2020. <https://jatim.suara.com/read/2020/09/02/143525/masih-tinggi-1226-warga-di-pulau-madura-positif-covid-19>.
- 'The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java'. 2012 06 (01): 20.
- Tribun Ternate. 2020. 'Update Sebaran Virus Corona Indonesia Minggu (18/10/2020): DKI Catat 971 Kasus Baru dan 1.074 Sembuh'. Tribun Ternate. Oktober 2020. <https://ternate.tribunnews>.

com/2020/10/18/update-sebaran-virus-corona-indonesia-minggu-18102020-dki-catat-971-kasus-baru-dan-1074-semuh.

- Triyaningsih, Heny. 2020. 'Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan tentang Virus Corona'. *Meyarsa* 1 (1): 21. <http://dx.doi.org/10.19015/meyarsa.v1i1.3222>.
- Yuniar, Resty Woro. 2020. 'Indonesia Kembali Diprediksi Dekati Jurang Resesi, "Teritori Negatif Akan Terjadi di Kuartal Tiga dan Mungkin Kuartal Empat"'. *BBC News Indonesia*, 22 September 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53152994>.